Judul : edited-1979_10_18_Diskusi Pameran Seni Rupa Baru Indonesia_1
Lokasi : TIM Jakarta.
Durasi : 47 Menit 27 Detik.
Jumlah : 1.

DANARTO : Tempat itu adalah ee betul – betul, bisa menyua, menyuarakan satu kebebasan, tidak tahu itu soal kebebasan pada porsi kesenian, pada porsi politik, pada porsi macam - macam. Tapi bila ada tempat yang, yang, ee bisa menyuarakan seperti itu, saya kira, disitu akan juga ee, membuat satu timbangan atau satu ee, pertimbangan dari ee, persoalan itu sendiri, artinya, baik, disitu kita bisa melihat betul – betul apa masalahnya dari keterikatan itu tadi. Saya masih berharap dalam ee, mimbar itu akan, akan, ee terjadi ada apa - apa, macam – macam, tapi pada pembukaan itu ada seorang anak juga membacakan putusan – putusan presiden atau apa itu, saya tidak tahu. Saya kira seperti itu, saya kira saya lanjutkan ke saudara...

? : Muryoto.

DANARTO : Muryoto.

(gangguan audio)

MURYOTO : Sebelum saya menjawab pertanyaan yang ditanyakan saudara Danarto itu, saya juga ingin menilai beberapa karya yang saya anggap baik, artinya yang saya anggap memiliki satu loncatan – loncatan dalam pameran ini. Memang saya melihat pameran ini, saya sangat kecewa sekali, karena dari gerak pertama tahun 1975 karya itu tidak banyak yang, aa, apa, mempunyai satu loncatan – loncatan yang berarti. Sebagian besar dari karya ini adalah mengulangi peristiwa – peristiwa yang telah lalu. Ide yang dilontarkan menurut pengamatan saya banyak yang menceritakan tentang aspek – aspek kehidupan saja. Nah, tetapi walaupun sedemikian, saya sangat sekali ee, menghar, aa, apa, aa menganggap baik karya – karya antara lain, karya saudara Hardi yang ee, aa, sebagai presiden tahun 2001 itu, kemudian, yang kedua karyanya Slamet Riyadi dimana dia menggambarkan Garuda Pancasila secara utuh, kemudian ada lagi karyanya dari Gendut, ee, dari Gendut.....

? : Aryanto(Riyanto).

MURYOTO : Aryanto(Riyanto), yaitu, apa, dia menampilkan sebuah tv, betul - betul tv tidak diapa apa kan. Jadi disini saya melihat ada satu karya – karya yang, benar – benar memberikan nafas, atau orientasi dalam gerak Senirupa Baru ini. Sedangkan karya – karya yang lain, saya katakan tidak, apa itu, tidak, artinya kalau saya perbandingkan dengan karya yang sudah – sudah, memang ada beberapa medium yang berlainan, tetapi masalah, ee, apa itu, bentuk daripada apa yang diungkapkan itu tidak jauh loncatannya dari pameran pertama tahun 1975. Mengenai karya saya, disini saya menampilkan 2 karya, yang satu saya beri judul ee, “Senirupa

lama" , dan yang satu saya beri judul "Senirupa tulen buatan Indonesia", yaitu yang pagar gedek itu.

(Tawa serentak)

MURYOTO : Kenapa saya menciptakan sebagai ee, lukisan – lukisan tersebut, karena saya ingin mengutarakan sesuatu, bahwa kita kebanyakan latah terhadap kembali ke kepribadian nasional atau mencari identitas dalam hal mencipta karya seni itu. Kalau toh saya akan, aa, protes – protes atau saya akan mengu, mengemukakan satu karya – karya yang ketinggalan itu, saya masih kalah dengan orang – orang Lekra dulu, orang Lekra protesnya tidak tanggung – tanggung, dan ini saya anggap juga, kalau ada toh bedanya cuma berbeda soal materi saja, jadi ungkapan yang dia kemukakan itu tidak ada bedanya dengan orang – orang dulu. Saya memang tidak senang protes, tetapi kalau ada yang, menyuruh saya meledakan bom, saya malah mau, tapi kalau protes saya...

(Tawa serentak)

NASHAR : Hehehe.

MURYOTO : *Cangkem'e* kesel ya, ini saya orang Jawa, jadi...

(Tawa serentak)

MURYOTO : Percuma, sia sia, tapi kalau ada yang memang betul – betul tidak menyukai sesuatu, kita itu ngomong itu percuma saja ngomong, toh tidak didengar, ya. Jadi kalau begitu itu, sia sia deh, pekerjaan kita ini. Demikian juga ya, ada beberapa karya yang ee, memang ada, apa, ee, mencari corak kepribadian tadi, kemudian ada lagi yang, suatu... bagi saya itu, suatu beban, kenapa saya masuk griup Senirupa Baru, kenapa saya tidak masuk griup misalnya, ee, ee, apa itu namanya, ee, griup pinggiran atau berapa, yang, yang, yang tidak anu, yang tidak, ee ada beban - beban yang harus kita laksanakan. Misalnya saya masuk Senirupa Baru, paling tidak, lebih – lebih di grup Senirupa Baru Indonesia, paling tidak kita, ada 2 masalah yang harus kita teliti, masalah "Baru" itu sendiri, dan masalah "Indonesia" itu sendiri. Jadi kalau saudara Danarto menanyakan karya saya yang gedek itu, itu betul – betul bikinan orang Indonesia.

(Tawa serentak)

MURYOTO : Saya pikir di Eropa mungkin juga, tidak ada yang membikin pakai bambu gitu yah. Saya mau tanya sama Hardi mungkin, Hardi lebih tahu karena pernah ke negeri Belanda, hehe, apa disana ada pohon bambu Har? Nah, ini pertanyaan saya.

(Tawa serentak)

MURYOTO : Jadi dalam hal ini, aa, begitulah alasan saya dan kami harapkan bahwa, saya mencipta ini memang betul – betul, ya bagaimana ya, tidak *nggegeh* gitu lah, ya saya kepingin bikin begitu, yang jelas saya kepingin aa, apa pameran Senirupa Baru itu, misalnya fungsi kesenian itu sendiri. Kemudian saya juga tertarik sama, apa tulisan Jim Supangkat, yang di buku itu, yang mempersoalkan, duduk persoalannya mengenai senirupa itu sendiri. Itu memang, bagi saya itu penting sekali, untuk kita telaah

lebih maju, menurut saya memang, senirupa, Indonesia itu nggak punya, ya, jadi Senirupa Baru yang ada disini itu, bukan Senirupa Baru Indonesia, kebanyakan ini, ini alirannya, aliran Raden Saleh, jadi, perkembangan Raden Saleh kalau terus itu makin begini.

(Tawa serentak)

MURYOTO : Ya, jadi Indonesia ini saya tetap tidak mengakui adanya seni rupa, istilah seni rupa itu sendiri itu tidak ada. Di negara saya di Jawa ini yo juga nggak ada itu Senirupa Baru.

(Tawa serentak)

MURYOTO : Yang ada seni kagunan yah, misalnya orang *meteti manuk putut*, yah .

(Tawa serentak)

MURYOTO : *Manuk Putut di peteti maanggung*, *manuknya manggung* yang punya senang, nah itu, yang menyenangkan itu seni. Haa itu protes kok seni itu apa, ha ini masalahnya.

(Tawa serentak)

MURYOTO : Mbok nggak usah protes, ya toh. Misalnya yang tidak disenangi siapa, rumahnya tahu, alamatnya tahu, ya toh.

(Tawa serentak)

MURYOTO : Ngapain protes – protes, kan capek, ya.

(Tawa serentak)

MURYOTO : Jadi begini saja, gampang sekali saya itu, mencipta seni itu juga tidak sulit, juga tidak seperti si ini, Raden Saleh dan ini anak cucunya yang begini ruwet, he'eh. Ini (tidak jelas)wah susah. jadi cukup sekian aja, nanti kalau perlu disambung lagi.

(Tawa serentak)

NASHAR : Selanjutnya saya kasih kesempatan yang lain untuk... Saya kira ada disana siapa tadi tuh yang mau bicara?.

? : Saudara – saudara, maksud saya begini. Kita nggak usah perlu menipu diri sendiri, dan kita harus konsekuen dalam hal ini. Jadi saya, saya selalu sadari,bahwa protes bukan masalah, malah protes berguna, dengan adanya protes diri kita semakin matang, dan kita tahu dimana kelemahan dan kekurangan kita, saya rasa itu di didik dari protes. Kalaupun orang menganggap suatu protes itu suatu hal yang (tidak jelas) itu, terserah kata orang. Yang kita tahu bahwa protes itu datangnya daripada orang yang kita protes. Jadi dengan adanya suatu protes kita dapat lebih matang, dan lebih tahu bagaimana untuk (tidak jelas), dan kita tahu bahwa senirupa kita yang sudah saya jalanin, (tidak jelas). Jadi saya katakan, biarlah kita untuk malam ini, karena kita mutlak mempunyai suatu negara yang merdeka, dan kita sendiri mempunyai suatu cara bicara yang merdeka, kalau kepada jalur yang benar. Jadi kita suatu saat nggak merasa sungkan – sungkan, untuk menyatakan suatu hal, atau menunjukan suatu, katakan yang kita pikir ketidak adilan, (tidak jelas). Maka seorang (tidak jelas) mengatakan bahwa "Seniman itu tidak bisa dibedakan dengan manusia – manusia awam, karena manusia seniman, boleh dikatakan sama dengan dewa, kalaupun ada orang mengatakan, yang penting bahwa seniman itu

tidak sama dengan orang – orang awam". Jadi kita boleh berbangga diri, bangga diri, bahwa walaupun banyak dikatakan kata – kata pada seniman, (tidak jelas), seniman kampung, seniman ini dan lain – lain, lalu kita (tidak jelas) bahwa (tidak jelas), itu saya maksud. Jadi, saya rasa, maksud saya (tidak jelas) dengan sikap kita yang benar. Dan dengan adanya gambaran – gambaran di ruang ini, seolah – olah dengan sendirinya otomatis bahwa kita disuruh bertanya, dan diuji sampai dimana, yang saya maksud (tidak jelas). Kalau grup Senirupa Baru Indonesia, memberikan ini pertanyaan kepada para pengunjung, para penonton dan para pendatang , masak kan kita nggak tahu bagaimana dengan jawaban kita sendiri?, kan itu saya maksud. Jadi rugi toh saya nggak merasa, aa merasa kurang puas, karena kita masih, ya tetap kurang konsekuen, itu maksud saya. Jadi saudara sendiri bertanya kepada orang, pendatang, seandainya pistol – pistolan yang dari kerupuk ini menjadi kenyataan yang sungguh, bagaimana?, apa yang harus anda buat?. Nah kalau anda tinggal, bertanya kepada para pengunjung, rugi toh, pengunjung itu juga bertanya kepada anda karena itu dasar daripada anda. Jadi, saya rasa, aaa, banyak yang mau saya ungkapkan, dengan gambaran – gambaran yang ada disini, ya seolah – olah, bahwa satu latar belakang daripada pameran yang terpampang itu dan ini, aa yang saya ambil contoh dekatnya umpamanya disana ada itu gambar, seorang yang ingin berbicara tapi di "tanda kali" kan bibirnya, seolah – olah asosiasinya bahwa dia tidak akan berbicara, dia tidak akan bicara. Saya rasa, aa, baik menurut tanggapan saudara Ikrar yang dari SosPol Universitas Indonesia, saya rasa, hehehe, itu tidak kita kenang, karena kita diberikan hak kemerdekaan tersendiri, justru kita mempunyai bangsa yang sudah merdeka. Jadi kalau kita punya otak, apa guna kita disekolahkan dari mulai Tk sampai akademis kalau toh kita tidak bisa berbicara dengan baiknya. Terimakasih .

(tepuk tangan)

NASHAR : Terimakasih atas tanggapan saudara mengenai apa arti protes itu tadi. Dan juga sebenarnya juga, tetap kita juga mempunyai pikiran, apa yang sebenarnya dikatakan protes, untuk itulah kita disini bicara, jadi, tidak hanya di me,monopoli oleh seseorang. Tapi mengenai, ee, persoalan – persoalan tadi, juga tiap orang mempunyai pendapat, yang mungkin sama, tapi juga mungkin juga berbeda. Tapi tentu saja, kita juga ingin, sebetulnya dalam berpikir itu kita, mendengar langsung dari senimannya, yaitu saudara... siapa tadi?, Harsono yah, Harsono ada tidak?.

? : Tidak ada.

NASHAR : Aa, seandainya saudara Harsono ada, barangkali kita lebih jelas gambarannya langsung pada senimannya. Sebab kita, lebih dekat Harsono, adalah sama – sama penonton, walaupun dia seniman. Jadi hal ini saya kira, kalau ada saudara – saudara yang berminat, tentu me... utarakan pendapatnya saya persilahkan juga, kalau gitu kita lanjutkan, ayo, yak silahkan.

IKRANEGARA : Saya merasa yang paling keras melakukan protes pada malam ini justru Muryoto, karena dengan pengambilan sikap seperti itu, dia sendiri secara

tidak langsung, telah melakukan protes, sekaligus juga menyatakan bahwa kita seluruhnya sudah lumpuh, dan akhirnya kita melakukan suatu pelarian, seperti yang dilakukan Muryoto. Memang para pemrotes, bermacam – macam ca, aa, akibatnya, yaitu yang saya katakan tadi, setelah, bekarya, atau katakanlah setelah mengekspresikan diri lewat karya maupun mengekspresikan diri, sebelum, tanpa melahirkan karya. Tampaknya Muryoto adalah dia mengekspresikan protesnya tanpa melahirkan karya protes, tapi langsung melakukan pelarian ke arah yang lebih aman. Saya tidak menuduh pengecut, karena istilah pengecut dan berani tidak penting dalam soal ini, tetapi ini barangkali konsekuensi logis, dari seorang pemikir, seperti ee, Muryoto yang saya tiba – tiba melihat dia malam ini sebagai pemikir yang konsekuen, di dalam melakukan protesnya. Jadi kalau dia mengatakan tadi mengejek protes – protes dia sekaligus telah melakukan 2 protes disatu pihak dia telah melakukan protes seperti yang lain, ke 2 dia memrotes kegagalan para pemrotes ini. Ee, dan kemudian, akhirnya kembali lagi, saya sampai kepada kesimpulan seperti tadi, Muryoto telah dengan *nerimo* seperti orang Jawa, sikap Jawanya begitu jelas, yaitu setelah ia tidak bisa, ya mau apa, ya sudah lah, kira – kira semacam itu. Sehingga dia telah mengekspresikan....

(suara tawa dan keramaian perbincangan dari para peserta)

MURYOTO : Tambah lagi Kra, bukan cuma *nerimo*, tapi ada lagi, dikit...

NASHAR : Yah, saudara Muryoto tunggu sebentar, biarkan dulu.

MURYOTO : Iya pak, terimakasih pak.

(suara tawa serentak)

MURYOTO : Bener yah ini Pak Nashar?, iya bener kan. Terus - terus.

NASHAR : Silahkan terus.

IKRANEGARA : Jadi...

(suara tawa serentak)

NASHAR : Hehehe.

(suara tawa dan keramaian perbincangan dari para peserta)

IKRANEGARA : Hehehe, Jadi dengan karyanya itu, sekali lagi saya ulang, bahwa Muryoto telah melakukan 2 arah protes, 1 melakukan protes itu secara diam – diam, dan ke 2 telah melakukan protes terhadap para pemrotes, dan ini merupakan ekspresi dari, ee, kelumpuhan kita semua, dan pengakuan terhadap realitas, suatu penyerahan yang sempurna, terhadap, ee, ee, situasi, yang *nerim.* Aa, pelarian seperti ini memang karakteristik orang Jawa...

(suara tawa serentak)

IKRANEGARA : Beda dengan orang Bali, orang Bali siap untuk melakukan suatu perang Puputan apabila sudah sampai kepada puncaknya, tapi mungkin juga orang Jawa begitu. Ini jadi perbedaanya adalah karakter, mungkin dari kawan kita Susilo bisa lebih menjelaskan perbedaan – perbedaan karakter yang, merupak, yang, yang berada didalam suatu masyarakat

yang sangat kompleks seperti ini, jadi kita tidak usah khawatir, Muryoto tetap kawan kita, cuman caranya saja yang lain.

(suara tawa serentak)

? : Saya eee, merasa ikut untuk menjawab, karena tadi soal konsekuen atau tidak konsekuen tadi, soal kerupuk sama pistol tadi. Jadi saya juga sepakat bahwa, kita memang punya hak untuk berbicara karena memang negara kita negara yang bebas, saya pet, saya sependapat. Tapi juga kalau memang untuk bicara – bicara aja, kita memang bebas, bukti malam ini bahwa kita bisa kumpul – kumpul dalam satu ruangan, ada yang ngomong soal perang, ada yang ngomong soal protes, ngomong ini kita juga aman – aman aja. Tapi kalau, eee, kalau kita sampai ke tingkat tindakan, misalnya, kalau kita ngomong kita mau apa, seperti Muryoto tadi bilang bahwa, sebetulnya protes – protes sudah nggak begitu suka karena, *Cangkem'e yo kesel* tapi juga saya sependapat, juga, juga sependapat bahwa, kalau ngomong aja memang juga capek gitu, tapi betul nggak kita bisa ngomong atau ngerencanain sesuatu yang lebih konkrit gitu. Karena kearah itupun juga pasti sudah ada Intel gitu. Itu maksud saya. Juga untuk saudara yang nanya tadi bahwa kalau ngomong – ngomong aja, protes – protes aja, atau menggunakan hak kebebasan kita, saya jamin disini juga nggak bakal ada yang ditangkap lah, itu saya jamin, tapi contohnya juga diri saya lah, saya nggak ngelakuin apa – apa, cuman kebetulan aja, wakil ketua dewan disitu, ikut – ikut rapat ini, rapat itu, toh saya diadilin tujuannya menghina presiden. Jadi, ya mungkin kalau sampai tingkat omongan aja ya, *sure – sure* aja gitu, tapi kalau kita melihat lebih, lebih kearah praktisnya gitu ya kita juga musti realistis gitu lho, betul kayak saudara Muryoto memang satu sikap lah sama saya, kalau ngomong – ngomong aja juga capek, tapi apa yang bisa kita lakukan lebih dari ngomong, sebab untuk memprotes secara itu aja juga pasti ada yang udah ditangkap gitu, hehehe. Terimakasih.

DANARTO : Ee Pak Nashar, bisa bertanya lagi Pak?.

? : Muryoto...

DANARTO : Bisa bertanya lagi Pak?.

NASHAR : Ya ya.

? : Muryoto belum.

NASHAR : Itu, mm, yang, yang, pegang itu .

? : Ini Pak Danarto ini.

DANARTO : Saya mau tanya ini, ha.

NASHAR : Ha silahkan.

? : Hahaha.

DANARTO : Tadi saya terlambat, jadi saya tidak mendengar pembicara utama. Ee saya langsung kepada persoalan, dari grup Senirupa Baru saja, ee kalau, pameran kali ini yang ke 3 itu menurun ya, itu saran apa, atau kritik apa, mungkin tadi, mungkin sudah dilontarkan kritik itu, saya belum dengar, jadi, pertanyaan ini perlu saya ajukan kepada, orang luar, luar sekali, misalnya saudara Dion...

? : Boleh.

DANARTO : Ya, saya harap tidak keberatan untuk memberi wawasan, tentang terutama grup itu, katakanlah memberi jalan keluar, harus bagaimana sebenarnya kalau macet ini yah. Terus juga kepada, ee, saudara pembicara utama, 2 orang tadi ya?.

(Suara terdengar tidak jelas)

DANARTO : Iya, terimakasih Pak Nashar. Jadi saya persilahkan saudara Dion.

NASHAR : Barangkali ada yang bersedia untuk. Me, menyatukan, Danarto. Kenapa Senirupa, karya Senirupa Baru ini menurun dibandingkan yang lalu, kira – kira begitu ya.

DANARTO : Iya iya.

NASHAR : Ada barangkali ada yang mau bicara.

DANARTO : Kalau saudara Dion tidak hadir.

NASHAR : Nggak, tunggu dulu,set, setahu saya, aa, diluar diskusi ini semua saya sering dengar pendapat – pendapat itu barangkali sekarang ini kesempatan untuk mengemukakan pendapat itu yang lebih jelas, yang lebih konstruktif, saya silahkan.

(suara tawa dan keramaian perbincangan dari para peserta)

NASHAR : A, a, ada usul kepada saudara Dion, lalu karena ada pertanyaan, apa betul karya Senirupa Baru ini menurun dibanding yang lalu, katanya saudara mempunyai pendapat demikian, ada baiknya saya minta....

DANARTO : Bukan, maksud saya bukan begitu, ee, pendapat itu banyak...

NASHAR : Iya.

DANARTO : Antara lain dari saya sendiri juga begitu, karena saya kebetulan...

NASHAR : Iya.

DANARTO : Ikut pameran.

NASHAR : Kejadian...

DANARTO : Saya tidak memberi tanggapan, tapi saya ambilkan dari kawan daalam, sama sekali diluar.

NASHAR : Iya.

DANARTO : Jadi misalnya, saudara –saudara pembicara utama, dan saudara Dion misalnya orang yang...

NASHAR : Iya itu.

DANARTO : Pengamat penonton jadi...

NASHAR : Itu saya minta diantaranya begitu.

DANARTO : Misalnya apa nasehatnya, apa kritiknya, apa usahanya, untuk grup ini selanjutnya, .

NASHAR : Ada.

DANARTO : Oh iya.

NASHAR : Ada.

DANARTO : Ee jadi, kalau...

NASHAR : Ada pembicara kedua tadi...

DANARTO : Keberatan, jadi.

NASHAR : Saya kira.

DANARTO : Pembicara, para pembicara utama, saya kira bung Dion.

IKRANEGARA : Pertama itu adalah pendapat Danarto. Mungkin saya punya pendapat yang berbeda. Benar, banyak karya – karya yang, sekali lagi secara pribadi, dan subyektif sifatnya, yang menurut saya tidak berarti, didalam pameran ini, termasuk karya Danarto sendiri. Jadi saya melihat juga ada karya – karya yang berhasil, misalnya saja punya Dede, saya anggap pada Dede ada satu kemajuan yang besar, dan juga ada karya yang tadi saya bicarakan patung pembangunan yang menusuk manusia itu, ee, kemudian apalagi yang tadi saya bicarakan, saya kira, i, itu yang paling saya ingat 2 itu. Dan itu saja bagi saya sudah menunjukan, ada karya - karya yang berhasil dan ee, dan menunjukan adanya kemajuan. Jadi kalau ada karya – karya yang juga tidak berhasil, ini masalahnya adalah saya kira, pada hasilnya sekarang, yaitu para penyelenggara pameran ini, pertanyaan itu memang agak tirani kedengarannya, pertanyaan itu begini. Kenapa karya – karya tidak berhasil itu bisa tampil disini?, tapi itu, pertanyaan itu menyebabkan, kalau saya keluarkan lalu saya menjadi seorang Tiran disini. Tapi mungkin juga pertanyaan itu, akan berubah agak baik, kalau kita tanyakan begini, bagaimana sistem seleksi?, bagaimana sampai bisa ikut dalam pameran ini sesorang yang menampilkan karyanya malam ini?. Dari sana mungkin kita akan mendapatkan jawaban, atau jalan keluar, seperti yang diharapkan oleh, ee, Danarto. Saya harap ada yang berani berbicara secara terus terang, mungkin dari seluruh orang yang ikut pameran ini, perlu ditanyai satu persatu, apakah kalian sepenuhnya setuju, bersama – sama, lukisan ini, lukisan ini, lukisan ini, berpameran di ruang ini. Setahu saya, seorang pelukis, tidak sembarangan mau ikut dalam pameran bersama, nggak tahu kalau, kalau asumsi saya ini salah, kalau seandainya saya seorang pelukis, saya kaan melihat karya – karya lain itu juga, apakah saya setuju dipamerkan, atau tidak, apakah saya setuju bersama - sama pameran, dengan lukisan - lukisan yang lain itu atau tidak. Disana saya ditantang untuk mengambil sikap, apakah saya akan ikut atau tidak, dan kalau saya, ada satu saja lukisan yang saya tidak setuju ikut, ternyata diikutkan, maka saya seandainya seorang pelukis, saya tidak akan ikut didalam pameran ini. Jadi kalau Danarto misalnya salah seorang yang ikut dalam lukisan, dalam pameran lukisan ini, sadar bahwa ada karya – karya yang tidak patut dipamerkan karena menurun dan sebagainya, dan sebagainya, yang mengherankan saya adalah kenapa dia ikut?. Jadi pertanyaan pertama barangkali ee, penjawab pertama saya minta justru dari Danarto kemudian yang lain lain, atau ada suatu, ee, fungsionil yang melakukan ee, fungsi kurator, didalam ini atau tidak?. Itu saja.

DANARTO : Ee, Begini. Ee undangan itu ternyata saling tidak diketahui, jadi cita – cita kumpul diruang pameran ini dan kemudian menseklisikan(menseleksi?) atau karya yang ada. Jadi satu sama lain tidak mengetahui, itu satu ya. Kedua bahwa saya sekedar tamu sebenarnya, untuk ikut meramaikan, dan saya sadar bahwa masalah –

masalah yang saya tampilkan adalah, masalah – masalah lama ya, yaitu mengenai ruang dan waktu, yang masih saya, gump, gumuli sejak tahun '73, jadi itu obsesi saya saja sebenarnya karena saya belum pernah pameran tunggal, sehingga apa yang belum saya buat tahun '73, waktu itu pameran berbeda, baru saya buat sekarang, dan kebetulan ada yang mengundang, maka saya bikin 2 karya itu. Iya.

IKRANEGARA : Kalau bisa saya mengurut pada Muryoto, yang jelas tadi tidak setuju dengan banyak – banyak protes, kenapa kok ikut?.

MURYOTO : Begini. Ee, boleh Pak Nashar?

(suara tawa)

NASHAR : Silahkan silahkan, langsung, langsung.

MURYOTO : Begini kra, saudara Ikra, seorang politikus. Memang sikap seorang seniman lama, atau seorang pengamat senirupa yang lama itu memang apa – apa dibulati, karena nanti menyangkut nama baik beliau. Kalau Senirupa Baru memang tidak begitu saudara – saudara.

(suara tawa)

MURYOTO : Siapa saja ikut, supir becak itu ikut juga boleh, ya toh. Jadi kita itu tidak menganggap bahwa diri kita itu punya karya terbagus, bukan. Seniman Senirupa Baru itu bukan Jim Supangkat saja sama Hardi, bukan. Seniman Senirupa Baru itu semua masyarakat Indonesia yang mempunyai kecenderungan untuk berbuat, soal, aa, karya seni yang mempunyai semangat pembaruan, misalnya seperti itu lah, heh. Kemudian begini, jadi kalau Senirupa Baru itu misalnya, ada, grupnya itu mempunyai, anggota 10 orang atau 100 orang ya, 100 macam, 100 rupa senirupa itulah. Jadi kita tidak, tidak begini, tidak lalu diseleksi dulu, itu tanggung jawab masing – masing, mau di caci, mau ma, mau dibakar lukisannya di ruang pameran ya urusan mereka sendiri. Jadi kita tidak, ya kalau menanyakan, baiknya pada komite senirupa, kenapa karya – karya semacam ini tidak diseleksi lebih dahulu, itu. Itu malah bagus, tapi kalau pada grup Senirupa Baru, mungkin salah satu jawabnya seperti saya ini, saya tidak tahu jawabnya Jim bagaimana, jawabnya Hardi bagaimana, kemudian jawabnya Dede atau Bonyong itu bagaimana, saya tidak tahu, tapi yang jelas begitulah.

IKRANEGARA : Bung Nashar ee saya belum selesai dengan Muryoto.

(suara tawa)

IKRANEGARA : Saya melihat ada suatu kontradiksi pada pernyataan Muryoto, satu pihak dia mengatakan Seniman Baru tidak peduli, tapi disatu pihak dia mengatakan siapa saja yang ikut, dan punya semangat pembaruan, dengan kata lain dia...

MURYOTO : Misalnya seperti itu, saya belum menemukan satu istilah yang tepat.

(audio terputus)

IKRANEGARA : Lebih baik daripada eee, toh pada akhirnya mesti ada, suatu sikap seleksi. Pertama tadi Muryoto mencoba merumuskannya, mungkin, mungkin itu tepat, karena pertama kali ada predikat "Baru". Ada, kalau nggak salah di, saya temukan di,buku "Baru" itu adalah, usaha mencari dan

sebagainya pada, pada, pada, pada itu, itu kriteria yang sangat, aa, apa namanya, tidak, tidak tegas, tidak jelas, sebab baik senirupawan lama maupun baru, semua akan mengklaim bahwa mereka mencari dan mengadakan pembaruan – pembaruan, nah ini kriteria pembaruan, kriteria mencari, diteliti – diteliti, ini yang sebenarnya bisa diselesaikan dengan baik, oleh ee, oleh, lewat diskusi – diskusi atau pemikir – pemikir di kalangan Senirupawan Baru ini.

MURYOTO : Memang begitu yang saya harapkan, seperti yang Ikra katakan itu tadi, ee, maaf.

(Suara tawa)

HARDI : Ee saya pikir, problem ini sukar sekali untuk di... diteruskan, artinya 1 malam sudah terjadi perdebatan. Tetapi sebagai *ancer – ancer* saja memang perkembangan Senirupa Baru dari awal hingga sekarang memah sudah berubah lain, yang pertama, memang semangat, ee, pembebasan dari konvensi – konvensi, dan mencari nilai – nilai baru dalam senirupa, itu tampak sekali pada tahun ’75, yang seharusnya secara kelompok waktu itu sudah harus bubar, kalau mau konsekuen dengan apa yang dicanangkan pertama. Kemudian pada pameran kedua saya tidak bisa melihat, dan, walaupun ikut juga tapi, saya rasa pada waktu itu....

(tidak jelas)

HARDI : Saya rasa pada waktu itu juga, mulai seperti ini, artinya, banyak terjadi juga a, seorang pelukis dengan seorang Bonyong, menjadi tidak baru lagi setelah mengeluarkan idenya yang tahun ’75, jadi bersifat pengulangan. Seharusnya juga pada pameran kedua itu sudah tidak ada lagi grup Senirupa Baru sebagai grup, tapi semangat itu kan masih bisa bergaung sampai lama, seperti semangatnya Persagi sampai sekarang masih muncul, misalkan pada mahasiswa LPKJ, pada mahasiswa Asri, dan yang lain – lain misalkan. Demikian juga Senirupa Baru, saya rasa, dan kalau kita, seperti kata saudara Danarto tadi, kita sama sekali tidak tahu, dimana, ee, bagaimana karya – karya, e, yang akan dipamerkan ini, saya rasa, juga, juga, memang itu sebenarnya begitu, andaikan saya tahu kalau, yang pameran ini begini, saya juga tidak akan ikut, tapi sudah terlanjur ikut, hehe.

(suara tawa)

HARDI : Itu, itu pengakuan saya, saya rasa itu, secara saya sebenarnya. Dan ini bagi saya, pameran yang terakhir dengan grup Senirupa Baru, pameran saya yang terakhir. Jadi saya tidak akan ikut lagi dengan grup Senirupa Baru berpameran. Saya rasa apa yang dikatakan oleh Ikra tadi ada benarnya juga, masalah seleksi misalkan itu juga, bagi saya satu hal yang, memberatkan juga, itu saja.

? : Ee, saudara Danarto tadi, tanya iya? Tanya?. Saya sebagai orang yang betul – betul dari, luar seniman, cuman ngelihat bahwa sebetulnya seniman memang, ehem, tidak bisa terlepas dari lingkungannya, baik itu sosial, budaya, politik, ekonomi dan, dan lain – lain. Dan karena itu kalau kita memang sepakat dengan asumsi ini ee, saya em, lebih melihat

fungsi, artinya kalau memang ditanyakan bagaimana arah perkembangannya, bagi saya, setelah masuk, masuk ruangan ini ada kecenderungan untuk mengungkapkan realitas hasil tangkapan realitas apa, sosial, apa ekonomi, apa pendidikan, ee, ini saya anggap, sifatnya menjual ide, menjual ide, dan kalau memang kita sepakat bahwa penjualan ide diarahkan pada perubahan struktur masyarakat lah, atau perubahan kearah yang lebih baik, maka, ee, hal yang perlu kita kecamkan sama – sama, baik dikalangan seniman maupun kalangan luar seniman juga, adalah bagaimana ee, dilakukan semacam pertemuan – pertemuan untuk membicarakan ide, sebab, kalau toh kita mau bicara perubahan masyarakat misalnya. Ada orang yang percaya kalau hukum dijalankan konsisten ya pasti benar, dan ada juga kalau orang percaya pendidikan dijalankan secara konsekuen dan konsisten pasti akan benar. Nah, ee, melihat, melihat realitas kayak begini kalau, kalau memang kita sepakat untuk merubah keadaan masyarakat sekarang yang lebih baik, bagi saya orang kalangan yang luar seniman adalah, bagaimana, ehem, diusahakan gitu ya, semacam pertemuan – pertemuan untuk membicarakan ide, ee, ide secara lebih ee, kental gitu artinya, sebab, seluruh, ya memang banyak semua yang mengklaim bahwa punya cita – cita merubah masyarakat lewat profesinya masing – masing, tapi justru disini soalnya, kita sama sekali tidak bisa memberi bingkai dari, dari mereka – mereka yang bilang bahwa, mau perubahan masyarakat, oleh karena itu, atau mungkin juga bukan bingkai, mungkin semacam usaha menjelujur benang kepada kantong – kantong apalah katakan, kelompok – kelompok atau, orang – orang yang mau perubahan, saya kira itu, kalau memang kita sepakat bahwa, ee, gerakan senirupa yang, yang, yang saya tangkap dari, dari pameran ini adalah, betul – betul menampil, menampilkan realitas – realitas sosial baik secara telanjang maupun sudah menjadi, sublimasi, saya kira jalan keluarnya ya bagaimana kita membuat bingkai dari, dari seluruh kelompok atau potensi yang betul – betul mau perubahan. Atau juga membuat (tidak jelas) itu, supaya ada, satu gerak yang, serentak, saya kira itu.

PESERTA 1 : Kalau ingin saya, simpu, aa, anu sedikit merangsang pemikiran lagi, .

? : Nah.

PESERTA 1 : Ya. Ee, barangkali yang, yang minta itulah, kalau bisa bung Nashar ee, mengundang siapa saja, dari, terutama dari kalangan Senirupa Baru, mempersoalkan soal ini, sehingga, ee, kekecewaan kita punya alasan, aa, apa namanya kehadiran yang mengecewakan ini paling tidak punya alasan - alasan, seperti misalnya tadi sudah kita dengar dari beberapa yang saya kira agak menggembirakan, paling tidak kalau tadinya kita, kok (tidak jelas), seperti Danarto, saya kira dia sudah mendengarkan beberapa jawaban, kalau bisa saya minta dari juri, dan lain – lain juga.

(suara keramaian dibelakang)

? : Saya hanya sebetulnya ee, memberikan pesan juga, atas nama saya pribadi, tapi sebetulnya juga tidak banyak hal yang baru. Artinya saya sependapat dengan, ee, Danarto, bahwa pameran ini mengalami kemunduran, dan saya akui juga, bahkan, karya – karya saya sendiri.

Artinya saya terkejut, waktu... ee, pameran ini sudah dipasang, ternyata karya - karya saya juga kurang baik. Dan sama pendapat saya juga dengan Hardi, bahwa, kami beberapa dari, ee, pemula – pemula, Senirupa Baru yang muncul di tahun '75, sepakat untuk, ee, mengakhiri pameran Gerakan Senirupa Baru ini pada yang ketiga kalinya ini. Dengan beberapa pertimbangan bahwa, gerakan memang saya kira tidak perlu, selalu, ee, ada terus menerus, pada suatu kali semangatnya bisa menghilang, seperti apa yang dikatakan Har, Hardi. Dan ada beberapa karya yang cenderung juga menjadi pola, saya tidak perlu menyebutkan karya – karya siapa, dan saya menujukan, membidik karya – karya sen, saya sendiri. Entah pola itu mungkin bisa berarti positif buat perkembangan saya, tapi juga untuk gerakan, barangkali itu kurang baik. Ee, dengan pertimbangan itu, katakanlah bahwa, Gerakan Senirupa Baru atau kelompok kita yang mulai di tahun '75 dengan semangat yang menggebu – gebu. Disaat ini, karena keadaan saya kira, dan juga aa, mungkin karena, aa, semangat yang hilang, dan itu saya kira suatu hal yang wajar, daripada kita mencoba menghasrat – hasratkan semangat itu, toh orang seawam – awamnya pun, atau para aa, kritisi atau pengamat yang lain, toh akan mengatahui kalau semangat itu di hasrat – hasratkan. Jadi sama seperti pendapat Hardi, dan juga saya ee, mewakili beberapa pendapat, misalnya seperti Siti Adyati, Harsono, dan beberapa lagi yang lain, sependapat bahwa, ee, untuk kami – kami, rasanya pameran ini sudah terakhir kali, bahwa itu bisa saja, ee, muncul suatu semangat yang lain, atau, ee, grup yang bisa lebih, lebih kuat meneruskan segala macam, entah itu protes, entah itu masalah, katakan. Seperti kita lihat di Jogja muncul grup Kepribadian Apa, yang kemudian sekarang dikenal dengan PiPa, lalu ada juga, ee, kelompok yang sangat positif, kelompok tukang gambar seperti (tidak jelas) sebagainya, saya kira itu, ee, mereka menyelenggarakan pameran – pameran yang jauh lebih baik dari pameran ini. Ya katakanlah pameran ini sebagai pameran yang, penilaian, dan saya kira kami – kami tidak perlu memberi pertanggung jawab, mundur ya mundur dan buat kita selesai, dan wajar aja saya pikir. Itu aja yah.

NASHAR : Ada baiknya juga saya minta dari, kawan – kawan lain yang belum bicara tadi, barangkali ada ingin mengungkapkan sesuatu, tentang sikapnya terhadap pameran ini. Bila ada anggota in... yah silahkan.

PESERTA DISKUSI 3 : Ee saya dari penonton yah, yang baru sekali ini melihat, pameran Senirupa Baru ini, ee merasa, terkejut hati melihat, nada – nada keputus asaan dari grup – grup seniman yang, ee, menurut saya meskipun ada kemunduran tapi saya kira soal bubar itu nggak perlu ya. (tidak jelas)nggak ada jalan pemecahan untuk memperbaiki lagi, untuk masa – masa yang akan datang, gitu.

NASHAR : Ee (tidak jelas) barangkali dalam rang, dalam, dalam... konteks ini barangkali, berminat akan sesuatu? .

PESERTA DISKUSI 4 : Ee, saya hanya menanggapi dari kawan - kawan. Saya kira, kita tidak terlalu mendrami, mendramatisir satu persoalan ini dengan, seperti kayaknya, grup keputusasaan, saya kira jejak semula kita berangkat, ee,

kebersamaan kita, adalah, ada satu masalah, yaitu, ee, keluarnya kita dari konvensi – konvensi sebelum kita, yaitu pada, ee, hal – hal yang konvensionil, misalkan itu, ee. Itu jelas kita sudah mempunyai satu sasaran waktu itu. Tetapi setelah persoalan itu selesai, artinya kita, sudah ee, tidak mempersoalkan lagi, masalah baru, dan ini, ee, sebetulnya bukanlah semangat kita pudar, tapi kita sebetulnya sudah mempersoalkan hal yang lain diluar dari pembaharuan ini. Misalkan pada perjalanan kita, ee, kita merasa, bahwa disini kita ee, perkumpulan ini, kalau di, bisa dikatakan perkumpulan ya, atau kumpulan, kumpulannya...

? : Iyo.

PESERTA DISKUSI 4 : Ini, e, tambah lama tambah banyak. Dan disini kita merasa bahwa, kita ee, diuji satu persatu konvensinya, artinya ee, kenyataanya kita, sudah bermacam – macam jalan disini. Jalannya sudah banyak, ee, secara sosial misalkan, ee masih mempersoalkan soal form, bentuk, misalkan (tidak jelas), disini yang satu pihak, ee, konsepsi yang berkembang lebih pesat misalkan, ee. Nah ini disini kadang – kadang ee, kita sudah merasa tidak bersama, artinya tidak sejalan lagi disini. Ee bukan berarti bahwa kita ini, sudah ee, sudah mulai tidak, tidak bergairah lagi, tetapi perjalanan kita lain sudah, artinya kita merasa, yang dari Jogja, tidak mempunyai komunikasi, misalkan dengan anak – anak yang di Jakarta atau dari Bandung, pada satu saat, pada kita bertemu ini, ee, dalam ruang ini, kita harus toleran, dengan kebersamaan ini, ini. Sedangkan misalkan kita berbuat yang, ee, keinginan kita tanpa ee, kelompok ini misalkan, mungkin bisa kita berbuat diluar, atau kita ada satu apa, macam – macam, ee disini akan merugikan yang lain, misalkan, ini. Haa disini terjadi berbagai jalan, ee, maka saya rasa, istilahnya bukan bubar, tetapi ee, kita bisa, ee, bisa memecah lagi, pada sata, satu saat besok, atau kita tidak akan ketemu lagi dalam satu ruang pameran ini, karena kita sudah berjalan berlain – lainan, saya, saya kira, sekian.

(suara tawa)

NASHAR : Terimakasih, saya lihat barusan ada saudara Hardi me, barangkali ada yang ingin, .

HARDI : Diwakili pak, diwakilin diwakilin..

(suara tawa)

NASHAR : Hehe,Wakil?.

HARDI : Emanuelle.

NASHAR : Hah?, tidak?..

HARDI : Emannuele.

NASHAR : Yang lain?, yang lain, yang lain..

NASHAR : masuk kubangan mungkin...

(suara tawa)

NASHAR : Atau diluar e, Seniman Senirupa Baru juga, ada juga, barangkali ada yang ingin mengemukakan pikirannya.

(suara orang berbicara kurang terdengar jelas)

NASHAR : Silahkan ya.

(suara orang berbicara kurang terdengar jelas)

NASHAR : Atau dari pembicara utama, kedua pembicara utama barangkali.

PESERTA DISKUSI 5 : Iya, saya, kalau saya pribadi, ini soal diterima atau tidak, itu bukan soal yah, tapi kalau saya boleh menyumbangkan fikiran, barangkali begini. Masalah seleksi itu ee, masih ada, dan saya kira semua sependapat, masalahnya sekarang atas dasar apa, seleksi itu?, merumuskannya, dengan kata lain kita harus, melahirkan secara, ee, perumusan yang betul – betul radikal, didalam hal ini, dengan sendirinya kita akan sampai kepada masalah ideologi. Ideologi kesenian, yang mencakup masalah – masalah apa, apakah dia akan berbatas pada, ak, akan dibatasi dengan frame – frame, ee, yaitu misalnya memecahka, ee menjadikan ideologi kesenian, yang mempersoalkan masalah, medium itu sendiri sehingga bisa saja yang penting adalah problem medium nya, atau kita membicarakan soal, aa, frame lain, yaitu aa, satu... seleksi, yang didasarkan, ee, satu... sikap, yang, sama didalam pemikirannya, bukan lagi persoalan mediumnya. Jadi kalau memang jalan keluar, adalah, yang bertanggung jawab, adalah mereka yang pertama kali menampilkan yaitu tahun ’75, misal mengadakan suatu “raker”, hehe, untuk memecahkan masalah ini, dan saya tidak sependapat dengan Hardi yang tiba – tiba mutung, ataupun Jimmy Supangkat yang tiba – tiba menutup pintu, saya kira perlu ada suatu pembicaraan – pembicaraan. Mungkin pembicaraan itu, bisa diikuti oleh orang diluar kelompok yang melahirkan, yaitu tahun ’75 itu. Dan kalau ini bisa dimungkinkan, saya kira misalnya seperti Emmanuel Subangun tidak akan keberatan ikut ambil bagian.

(tepuk tangan)

PESERTA DISKUSI 5 : Nashar, dan saya pribadi akan menawarkan diri untuk ikut ambil bagian di dalam, ee, raker kita itu nanti.

(suara perbincangan dibelakang disambut gelak tawa)

HARDI : Pikiran “Raker” ini ya, itu memang betul, saya pernah terpikir(tidak jelas) .

(suara perbincangan dibelakang)

PESERTA DISKUSI 5 : Iya saya kira di IKJ harus menyelenggarakan, bagaimanapun di IKJ, dalam hal ini adalah, yang segala sesuatunya kita serahkan untuk ikut tanggung jawab.

NASHAR : Ee, saudara – saudara, tadi masalah ini, saya ingin juga memberikan satu pendapat, nanti tapi, susahnya disini merasa berbuat yah, saya pelukis dan saya sebagai orang, orang dewan, kadang – kadang susah dipisahkan. Baiklah, lepas kepada, apa bisa dibicarakan apa tidak, toh saya ingin juga, mengungkapkan pendapat saya, kalau dulu, tahun ’75, ada pertama pem, pameran pertama dari pameran Senirupa Baru Indonesia, yang ditangani oleh, almarhum, Zaeni, itu adalah disebabkan almarhum Zaeni melihat adanya kemungkinan – kemungkinan yang bisa dijadikan perkembangan di, untuk senilukis Indonesia. Oleh karena itulah, Zaeni, sebagai orang dewan, menyelenggarakan pameran itu. Dan kebetulan, dasar – dasar itupun, kami sepaham, berdua. Itu pulalah waktu Zaeni meninggal, dilanjutkan oleh saya, saya melanjutkan, cita – cita

tadi, bahwa, karya tantangan, karya dari seniman – seniman Senirupa Baru disini, tetap mempunyai kemungkinan – kemungkinan untuk seni lukis kita. Lalu disamping itu, secara pribadi, dengan kawan – kawan Senirupa Baru, pernah saya bicara – bicara, sebab, ya anggaplah saya beri tantangan, saya katakan begini, "Kamu bersama, itu memang baik, tapi ada kelemahannya, kelemahannya adalah, kita berlindung, diantara kawan – kawan lain, kita teriakan siapa kita sebenarnya", itu kerepotannya kan pada mereka, "Siapa diantara kalian yang berani pameran tunggal?" yang sampai sekarang, (tidak jelas) saya belum lihat.

HARDI : Sayang.

NASHAR : Hardi, karya Hardi, maaf, hehehe

HARDI : 3 kali.

NASHAR : Hehehe, Hardi bukan Senirupa Baru dalam rangka itu ya.

(terdengar suara tidak jelas)

NASHAR : Nggak artinya begini, artinya setelah kawan – kawan pernah bersama, ada baiknya masing – masing menumbuhkan kekuatan mentalnya sebagai seorang Senirupa Baru, untuk mempergunakan, jadi bukan ha, sebatas pada Hardi dan, 2 orang saja, ada baiknya semuanya. Tapi ada kesulitannya juga, kalau saya menganjurkan urusannya, saya orang dari dewan, dewan dong yang menyelenggarakan, ah ini juga konsekuensinya memang. Tapi setelah itu, saya harap saudara janganlah menuntut hal – hal semacam gitu, yang penting ide ini, bisa juga untuk dilihat, diterima atau tidak untuk pameran tunggal, untuk menunjukan kekuatan pribadi. Aa, gimana pameran, usahakanlah sendiri, kalau dewan ada uang sedikit, tentu akan membantu, kalau tidak yah apa boleh buat. Barangkali sekian penjelasan saya tentang...

? : (tidak jelas).

HARDI : Biar kita titipkan kepada Bung Nashar untuk disampaikan ke dewan.

NASHAR : Iya, iya itu saya kira, bisa kita, bisa ada atur lah, hehe.

HARDI : Saya mau bicara, saya pikir yang bertanggung jawab juga atas ini, pameran – pameran Senirupa Baru yang berkembang sampai sekarang itu juga, harian yang Kompas pada waktu itu.

(suara tawa serentak)

HARDI : Aa, itu terbukti dari, tulisan – tulisan ini, ketika, Senirupa Baru muncul, pertama kali saudara (tidak jelas) kemudian ee, yang sebelumnya waku itu belum jadi wartawan olahraga. Kemudian saudara Ema..., Emannuel Subangun, waktu itu sebelum kalendernya (tidak jelas) .

(suara tawa serentak)

HARDI : Itu menulis gencar sekali, dengan Senirupa baru, bahkan yang terakhir kali ini pun, Kompas secara tidak langsung, yang punya PT Gramedia itu juga menerbitkan buku Senirupa Baru, itu saya pikir juga ikut bertanggung jawab atas....

? : Dananya.

HARDI : Dananya hehe...

(suara tawa serentak)

HARDI : Atas berkembangnya Senirupa Baru ini, disamping juga almarhum Zaeni dan yang diteruskan oleh, saudara Nashar. Saya rasa saudara Emmanuel Subangun, atau saudara Fx Mulyadi, mungkin perlu menambah bicara.

(suara tawa serentak)

HARDI : Jadi waktu itu saudara Emmanuel Subangun belum kawin dengan saudara Siti Adiyat.

(suara tawa serentak)

EMMANUEL.S : Ini nggak ada hubungannya sama kompas, atau apa begitu, tapi enceng gondok juga boleh. Tapi ada satu masalah disini, yang me, membikin orang yang berakal sehat begitu menaruh simpati ya, menolak apa, padahal semacam ini. Atau satu dasar pertimbangan yang seperti ini, terdapat satu anggapan, atau satu... semacam menjadi satu hukum, bahwa setiap kali usaha pembaruan dijalan kita punya sisi masyarakat itu, pertama dia tidak bisa berumur panjang, dan kitab dari pembaharuan itu untuk bidang kesenian atau bidang yang lain diluar kesenian, itu selalu bersifat meletup sesaat kemudian habis dan tidak ada kelanjutan. Hal semacam itu membikin orang sampai pada satu kesimpulan yang agak getir memang tentang kemungkinan perkembangan masyarakat keseluruhan dan kesenian atau kebudayaan didalamnya. Dan hal itu saya pikir mendasari upaya siapapun juga atau didalam kesenian, atau Harian Kompas atau siapa, untuk membikin sesuatu, semacam ini, semacam kelompok begini. Saya kira dasar pikiran yang mendasari, tidak akan bergerak dari pikiran seperti itu, yaitu bahwa kalau memang benar setiap usaha pembaruan di Indonesia itu hanya sporadis, meletup sesaat dan mati, maka sebetulnya setiap harapan kita taruh di bidang manapun juga sebetulnya itu, itu impian sepenuhnya, artinya ya udah lah, kita, kita, sepenuhnya harus putus asa, bukan karena kita lemah hati atau kita tidak punya kekuatan, tapi ya begitulah, disatu hukum yang berlaku di dalam masyarakat kita. Nah sekarang masalahnya kalau memang benar kelompok seperti begini, kelompok kesenian Senirupa apapun namanya itu ternyata sampai juga mencirikan gejala – gejala yang umum berlaku didalam rambu masyarakat yang lain, maka saya kira kalau masih ada hal yang layak dari kelompok seperti ini adalah secara kritis kita lihat kembali sejarah perkembangannya, kekuatannya, kelemahannya, dan segala macam dari kelompok seperti ini, apakah memang didalam kelompok yang paling tidak mempunyai kepentingan yang riil, kekuasan atau apa, itu juga berlaku hukum yang pait didalam masyarakat kita, kalau itu berlaku ya udah lah, kita nggak usah macam – macam dengan segala keinginan pembaruan, atau perkembangan atau segala macam, dan saya kira masalah seperti ini sangat serius. Karena itu seandainya Dewan Kesenian Jakarta menolak usul dari kawan – kawan tadi untuk membicarakan masalah seperti ini, Dewan Kesenian Jakarta menolak hal seperti itu, saya kira Dewan Kesenian terlalu sangat amat bodoh saya kira. Sekian.

----- Percakapan selesai -----